

PARIWISATA RAMAH LINGKUNGAN: ANALISIS *WILLINGNESS TO PAY* PENGUNJUNG GEMBIRA LOKA ZOO UNTUK KONSERVASI RUANG TERBUKA HIJAU

Putri Ratna Setyowati^{1*}, Luqman Taufiq², Gangsar Edi Laksono³, Trisno Fallo⁴

^{1,4}Universitas Proklamasi 45, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

putriratnasetyo@up45.ac.id^{1*}; luqmantaufiq@staff.uns.ac.id²; gangsaredi@uinsaizu.ac.id³; trisnofallo@up45.ac.id⁴

Abstrak

Pembangunan kota yang pesat sering kali tidak sejalan dengan pelestarian lingkungan, khususnya dalam penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). Di tengah keterbatasan RTH tersebut, kawasan wisata ramah lingkungan seperti Gembira Loka Zoo (GLZ) di Kota Yogyakarta memainkan peran penting, bukan sekedar sebagai tempat rekreasi dan edukasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekologis kota. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *willingness to pay* (WTP) dari GLZ sebagai pariwisata berkelanjutan yang mendukung upaya konservasi RTH Kota Yogyakarta serta mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap WTP pengunjung. Metode penelitian digunakan yaitu wawancara dan kuisioner kemudian pendekatan yang digunakan yaitu *Contingent Valuation Method* (CVM). Analisis data ini menggunakan instrumen analisis oleh program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata kesediaan membayar WTP pengunjung GLZ untuk konservasi RTH di kawasan kebun binatang tersebut yaitu Rp 13.352,00. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan membayar WTP pengunjung GLZ untuk konservasi RTH di kawasan kebun binatang tersebut dengan regresi logistik multinomial menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 dimana kurang dari 0,05, maka usia, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan berhubungan positif terhadap WTP.

Kata Kunci: *Willingness to Pay*, Ruang Terbuka Hijau, Pariwisata Ramah Lingkungan

Abstract

Rapid urban development is often not in harmony with environmental conservation, particularly in the provision of green open space (RTH). In the midst of these RTH limitations, eco-friendly tourist areas such as Gembira Loka Zoo (GLZ) in Yogyakarta City do an important role, not only as a place for recreation and education, but also as part of the city's ecological system. Therefore, this study aims to find out the value of willingness to pay (WTP) of GLZ as sustainable tourism that supports the conservation efforts of Yogyakarta City RTH as well as the factors that affect the WTP of visitors. The research method used were interviews and questionnaires, and the approach used are the Contingent Valuation Method (CVM). Data analysis was conducted using analytical instruments by the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) program. The results of data analysis shows that visitors' WTP for the conservation of RTH at GLZ is Rp 13,352.00. Meanwhile, the factors that affect the visitors' WTP for the conservation of RTH at GLZ with the multinominal logistic regression test showed that the significance value was 0.000 where less than 0.05, then age, education level, and income level were positively related to WTP.

Keywords: *Willingness to Pay, Green Open Space, Eco-Friendly Tourism*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kota yang pesat sering kali tidak sejalan dengan pelestarian lingkungan, khususnya dalam penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dilansir dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, hingga tahun 2024, RTH yang dimiliki Kota Yogyakarta hanya mencapai 2,05365 km² atau 6,32%, jauh di bawah standar ideal yang ditetapkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu minimal 30% dari total luas wilayah kota (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ekologis dan realisasi di lapangan. Di tengah keterbatasan RTH tersebut, kawasan wisata seperti Gembira Loka Zoo (GLZ) di Kota Yogyakarta memainkan peran penting, bukan sekedar sebagai tempat rekreasi dan edukasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekologis kota. Luasan GLZ yang mencapai 20 hektar, dengan 11 hektar adalah hutan dan 5 hektar merupakan kanopi hijauan (Fallo et al., 2024).

Kebun binatang adalah tempat pemeliharaan satwa sekurang-kurangnya tiga kelas taksa pada areal dengan luasan sekurang-kurangnya 15 hektar dan pengunjung tidak menggunakan kendaraan bermotor (motor atau mobil) (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2012 Tentang Lembaga Konservasi, 2012). Terdapat empat fungsi RTH yaitu secara ekologis sebagai paru-paru kota karena meningkatkan penyerapan karbondioksida dan produksi oksigen, secara estetis tentu untuk memberikan keindahan dan keasrian suatu kota, secara sosial ekonomi sebagai tempat berinteraksi masyarakat dan tempat perputaran roda ekonomi, dan secara pendidikan sebagai sarana belajar masyarakat mengenai ekologi (Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo, 2019). Gembira Loka Zoo (GLZ) secara fungsi dapat memenuhi hal tersebut, sehingga perlu dilakukan upaya konservasi agar keberadaan RTH di Kota Yogyakarta terjaga dengan optimal. Jumlah kunjungan di GLZ terus meningkat setiap tahunnya, harapannya pengunjung selain menikmati keindahan lingkungan dan edukasi satwa juga tetap menjaga kelestarian dari RTH ini. Pasca pandemi tahun 2021 yaitu 283.252 kunjungan, tahun 2022 sebanyak 783.874 kunjungan, dan tahun 2024 sebanyak 890.128 kunjungan (Tim Manajemen Gembira Loka Zoo, 2024). Peningkatan jumlah pengunjung di GLZ berarti peningkatan pemanfaatan nilai ekologis dari tempat ini.

Kelestarian lingkungan di suatu RTH tidak hanya memengaruhi estetika dan keseimbangan ekologis namun juga terhadap jumlah pengunjung, sehingga fungsi ekonomi dari suatu RTH tetap berjalan (Moh. Huzaini et al., 2024). Menurut Norsidi (2021), upaya konservasi RTH ini harus dilakukan dengan kerjasama semua pihak, yaitu pemerintah, pengelola, bahkan pengunjung. Pengunjung diharapkan tidak hanya melakukan tindakan preventif jangka pendek, namun juga tindakan yang efeknya jangka panjang. Partisipasi para pengunjung sangat berpengaruh dalam upaya

konservasi lingkungan suatu tempat (Setyowati et al., 2024). Salah satu tindakan untuk menjaga kelestarian RTH tersebut adalah dengan kesediaan pengunjung untuk membayar biaya kelestarian lingkungan atau *willingness to pay* (WTP) di GLZ. *Willingness to pay* (WTP) yaitu kerelaan atau kesediaan seseorang untuk berkorban guna mendapatkan atau mempertahankan keberadaan suatu sumber daya alam dalam hal ini RTH, sehingga nilai pengorbanan tersebut sebagai nilai sumber daya alam dan jasa lingkungan (Putri, 2009). Dengan kata lain, menerjemahkan nilai ekologis dan jasa lingkungan dalam upaya konservasi RTH menjadi bahasa ekonomi.

Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dalam konteks wisata mulai tumbuh. Konsep pariwisata ramah lingkungan atau *ecotourism* mulai diterapkan oleh sejumlah destinasi, termasuk GLZ di Yogyakarta. Kebun binatang ini tidak hanya menampilkan koleksi satwa, tetapi juga mengusung konsep edukasi konservasi serta menyediakan kawasan hijau yang luas sebagai bagian dari pengalaman berwisata. Sehingga GLZ juga mengemban tugas lingkungan penting sebagai destinasi wisata berkelanjutan, yaitu salah satunya dengan konservasi RTH di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *willingness to pay* (WTP) dari Gembira Loka Zoo (GLZ) sebagai pariwisata berkelanjutan yang mendukung upaya konservasi RTH Kota Yogyakarta serta mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap WTP pengunjung.

2. METODE PENELITIAN

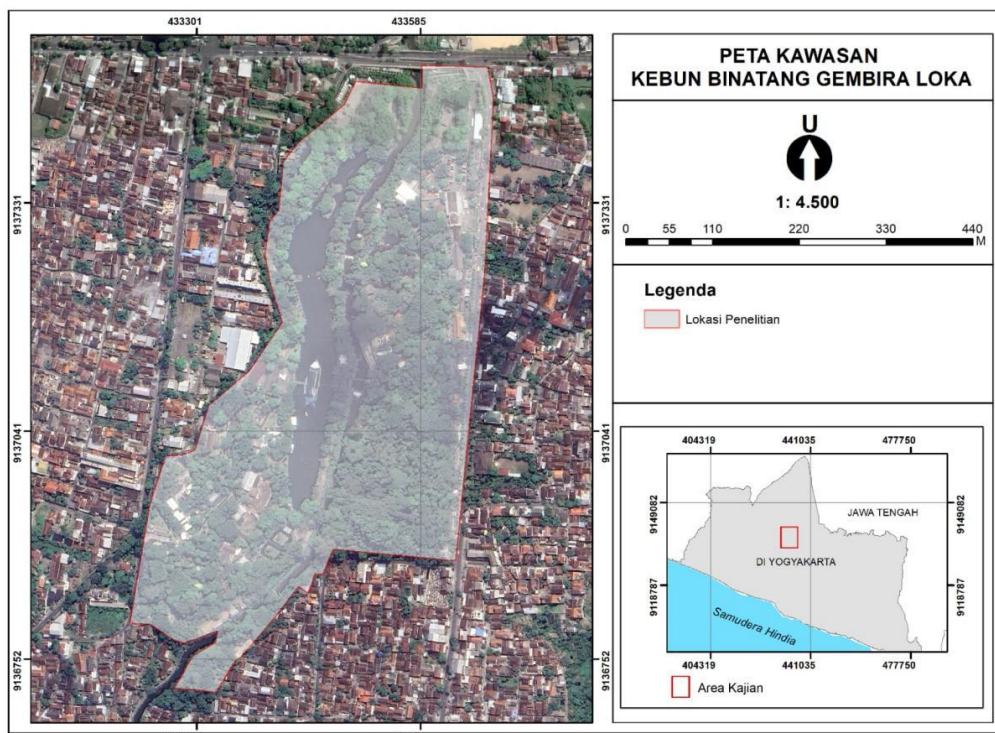
2.1 Data

Data yang disiapkan adalah data sekunder dan data primer, dimana data sekunder didapat dari lembaga atau instansi terkait, sedangkan data primer didapatkan dari hasil wawancara dan kuisioner dengan pengunjung GLZ. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung GLZ selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang bersedia mengisi kuesioner saat berada di lokasi. Instrumen untuk pengambilan data yaitu dengan kuisioner mengenai kesediaan membayar biaya pelestarian lingkungan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selanjutnya juga dilakukan wawancara kepada responden. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu penghasilan per bulan, lama pendidikan, usia, frekuensi kunjungan per tahun, biaya rekreasi/ perjalanan, jarak dengan GLZ, dan penilaian fasilitas GLZ (Syavira, 2022).

2.2 Analisis Data

Kebun binatang termasuk ekosistem dan jasa lingkungan yang tidak memiliki pasar sehingga pendekatan yang dipakai untuk menghitung WTP yaitu *Contingent Valuation Method* (CVM) (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2007). CVM digunakan untuk menghitung nilai ekonomi

dengan memperkirakan nilai rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) (Nabela et al., 2024). Analisis karakteristik pengunjung dilakukan berdasarkan tabel/diagram frekuensi yang dibuat dengan menggunakan program Mixrosoft Excel, sedangkan pengolahan data primer menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi besarnya WTP pengunjung (Annisa & Harini, 2017; Pantari, 2016). Analisis tersebut menggunakan regresi logistik multinomial, yaitu metode statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen (respon) kategorikal dengan lebih dari dua kategori (kelas) dan satu atau lebih variabel independen (prediktor), yang bisa bersifat kontinu atau kategorikal (Hosmer & Lemeshow, 2013).

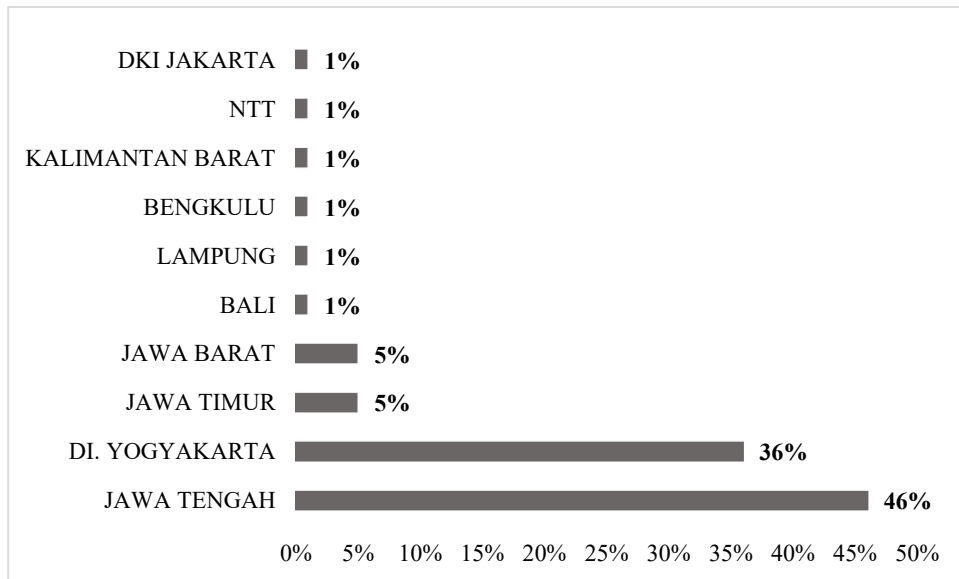


Gambar 1. Peta Lokasi Gembira Loka Zoo (GLZ)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Pengunjung

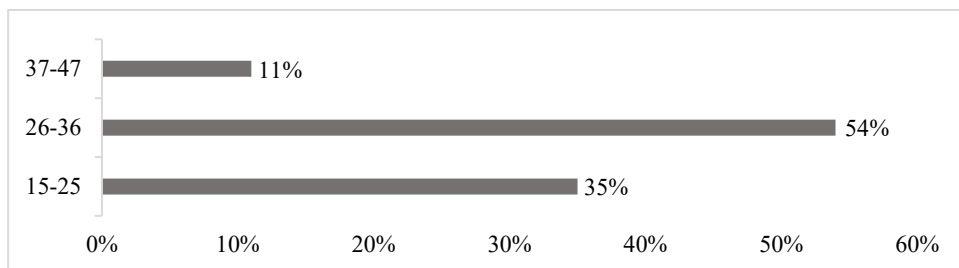
Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik pengunjung GLZ cukup beragam seperti yang ditunjukkan oleh **Gambar 2** di bawah ini.



Gambar 2. Daerah Asal Pengunjung

Gambar 2 menunjukkan jumlah pengunjung 36% berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun ternyata menurut data lapangan, pengunjung tidak hanya berasal dari dalam kota saja tetapi juga daerah di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengunjung yang berasal dari Jawa Tengah yaitu sejumlah 46%, didominasi oleh kabupaten yang jaraknya tidak jauh dari Kota Yogyakarta, yaitu Magelang, Klaten, Surakarta, Purworejo, Boyolali, Sragen, dan Karanganyar. Menurut (Maulini & Andriyani, 2021) jarak berpengaruh signifikan terhadap kunjungan suatu tempat wisata karena berkaitan dengan besarnya biaya perjalanan yang menjadi pertimbangan pengunjung. Oleh karena itu sesuai dengan data yang diperoleh bahwa pengunjung GLZ berasal dari daerah di sekitar Kota Yogyakarta dimana jarak tempuhnya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal. Bahkan menurut hasil wawancara diperoleh 69% responden memiliki jarak dari tempat tinggal kurang dari 150km.

Gembira Loka Zoo (GLZ) mempunyai pengunjung dengan rentang usia yang beragam seperti yang ditunjukkan oleh **Gambar 3** di bawah ini.

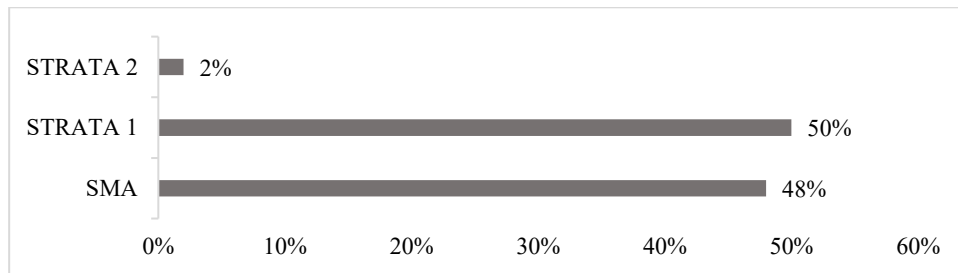


Gambar 3. Usia Pengunjung

Dari data yang diperoleh sejumlah 54% merupakan pengunjung usia 26-36 tahun. Menurut hasil wawancara, para responden dengan usia tersebut menyebutkan tujuan mereka ke GLZ yaitu mendampingi anak yang berusia antara 1 tahun sampai dengan 8 tahun untuk melihat edukasi

konservasi satwa. Hal tersebut jika disesuaikan dengan data *Age Spesific Fertility Rate* (ASFR) nasional terbaru yang tersedia berasal dari *Long Form* Sensus Penduduk 2020 oleh (Badan Pusat Statistik, 2020), yang menunjukkan bahwa puncak kelahiran terjadi pada kelompok usia 25–29 tahun, sehingga estimasi usia 26-36 tahun sudah memiliki anak dengan usia seperti yang dipaparkan oleh responden. Jumlah kedua terbanyak yaitu pengunjung usia 15-25 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan perguruan tinggi serta usia awal produktif bekerja. Menurut hasil wawancara, para pengunjung dengan usia tersebut mengunjungi GLZ karena keperluan karya wisata sekolah dan menikmati pariwisata di Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa GLZ merupakan tempat wisata yang sangat berpotensi untuk mengenalkan pariwisata ramah lingkungan dan konservasi RTH kepada generasi muda.

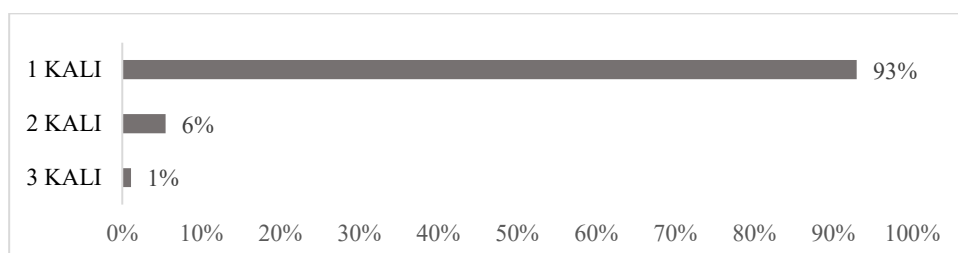
Tingkat pendidikan pengunjung GLZ seperti pada **Gambar 4** di bawah, terdapat tiga jenjang yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Strata 1 (S-1), dan Strata 2 (S-2).



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Pengunjung

Tingkat pendidikan pengunjung GLZ seperti pada **Gambar 4**, terdapat tiga jenjang yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Strata 1 (S-1), dan Strata 2 (S-2). Pengunjung dengan pendidikan SMA yaitu sejumlah 48% sedangkan S-1 yaitu sejumlah 50% sedangkan untuk S-2 yaitu 8%. Hal tersebut sesuai dengan data pada **Gambar 3** bahwa pengunjung berada pada usia produktif. Bahkan dengan tingkat pendidikan tersebut, pengenalan konservasi RTH akan semakin mudah.

Frekuensi kunjungan per tahun oleh wisatawan di GLZ berdasarkan **Gambar 5** di bawah ini yaitu 93% pengunjung menyatakan bahwa dalam satu tahun setidaknya satu kali mengunjungi GLZ. Bahkan 6% pengunjung sebanyak dua kali per tahun dan 1% pengunjung sebanyak tiga kali per tahun.



Gambar 5. Frekuensi Kunjungan per Tahun oleh Wisatawan

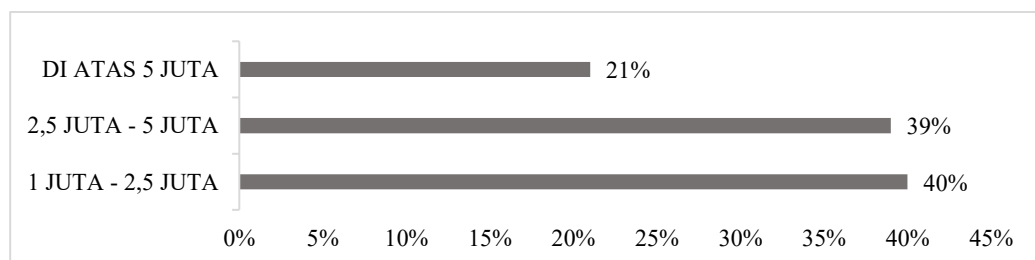
Menurut hasil wawancara, kunjungan lebih dari satu kali tersebut untuk mengantar saudara atau yang berkunjung serta alasan lainnya karena GLZ merupakan kebun binatang yang asri. Potensi kunjungan yang lebih dari satu kali dengan alasan mengantar GLZ ke saudara atau teman dalam setahun dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahwa GLZ merupakan pariwisata ramah lingkungan secara *mouth to mouth*, bahkan kegiatan konservasi RTH akan semakin didukung oleh masyarakat luas.

Tabel 1. Biaya Perjalanan

No	Nilai	Biaya Perjalanan
1	Maksimal	Rp. 3.000.000,-
2	Rata-rata	Rp. 252.286,-
3	Minimal	Rp. 10.000,-

Biaya perjalanan pengunjung dari daerah asal ke kawasan GLZ tersaji pada **Tabel 1**, dimana biaya perjalanan tersebut termasuk transportasi dan konsumsi. Para pengunjung rata-rata menghabiskan Rp.252.286,00 sedangkan biaya maksimal yang dikeluarkan yaitu Rp.3.000.000,00 dan minimal yaitu Rp.10.000,00. Biaya maksimal tersebut dikeluarkan oleh pengunjung yang jarak tempuh ke kawasan GLZ lebih dari 500km, sedangkan biaya minimal dikeluarkan oleh pengunjung dengan jarak tempuh kurang dari 50km. Menurut Deristani & Hidayat (2022), biaya perjalanan tersebut akan memengaruhi frekuensi kunjungan, bahkan besaran WTP yang akan dikeluarkan.

Tingkat penghasilan pengunjung GLZ dikategorikan menjadi tiga. Dimana penghasilan 1 juta sampai dengan 2,5 juta sejumlah 40%, sedangkan 2,5 juta sampai dengan 5 juta sejumlah 39%, dan di atas 5 juta sejumlah 21% seperti yang digambarkan pada **Gambar 6** di bawah ini.



Gambar 6. Tingkat Penghasilan

Jika dilihat dari Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 Tentang Pengupahan, Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia (2024) menyatakan bahwa rata-rata upah minimum provinsi yaitu sebesar Rp. 3.113.359,85,- dimana sebanyak 39% pengunjung memiliki penghasilan antara 2,5 juta sampai dengan 5 juta. Berdasarkan penelitian (Annisa & Harini, 2017b) menyatakan bahwa tingkat penghasilan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan membayar WTP.

3.2 *Willingness to Pay* (WTP) untuk Konservasi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden (91 responden) bersedia membayar lebih untuk konservasi ruang terbuka hijau pada kawasan GLZ. Nominal kesediaan membayar tersebut terinci dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. *Willingness to Pay*

No	Nilai	<i>Willingness to Pay</i>
1	Maksimal	Rp. 25.000,-
2	Rata-rata	Rp. 13.352,-
3	Minimal	Rp. 5.000,-

Kesediaan membayar lebih oleh pengunjung kawasan GLZ dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Rata-rata pengunjung bersedia membayar sejumlah Rp. 13.352,00. Pengunjung merasa bertanggungjawab atas kelestarian ruang terbuka hijau yang ada, selain itu konservasi ruang terbuka hijau sangat penting untuk generasi selanjutnya, utamanya untuk menjaga kualitas udara dan air serta pengetahuan akan lingkungan. Alasan lain yaitu kawasan GLZ yang merupakan RTH di Kota Yogyakarta merupakan tempat tinggal hewan yang dijaga dari ambang kepunahan, sehingga perlu dirawat dan dijaga kualitas lingkungannya. Alasan-alasan para pengunjung sudah selaras dengan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang menyatakan bahwa RTH memiliki fungsi ekologis, sebagai resapan air, ekonomi, sosial, budaya, estetika, dan penanggulangan bencana.

3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Willingness to Pay* (WTP)

Faktor-faktor yang memengaruhi *willingness to pay* (WTP) dianalisis menggunakan regresi logistik multinomial. Long & Freese (2014); Hosmer & Lemeshow (2013) menyatakan bahwa regresi logistik multinomial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen yang bersifat kategorikal dengan lebih dari dua kelas dan sejumlah variabel independen. Proses estimasi dalam model ini dilakukan dengan menghitung logaritma peluang relatif (*log odds*) dari kemungkinan suatu observasi termasuk dalam salah satu kategori dibandingkan dengan kategori referensi. Model ini sering digunakan dalam studi yang melibatkan preferensi atau keputusan yang kompleks, seperti perilaku konsumen atau pilihan kebijakan.

a) Uji Kecocokan Model

Uji *Goodness-of-Fit* dalam regresi logistik digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model yang dibangun sesuai dengan data observasi (Menard, 2010; Pampel, 2000).

Tabel 3. Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	.000	18	1.000
Deviance	.001	18	1.000

Hasil uji *Goodness-of-Fit* menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 0.000 dengan derajat kebebasan (df) sama dengan 18 dan signifikansi (p) sama dengan 1.000, serta nilai Deviance Chi-Square sebesar 0.001 dengan df sama dengan 18 dan p sama dengan 1.000. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dan nilai yang diprediksi oleh model. Menurut Hosmer & Lemeshow (2013) dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan dapat dinyatakan cocok (*fit*) dengan data.

b) Uji Signifikansi Parameter

- Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke dapat memberikan indikasi seberapa besar proporsi variasi dalam keputusan *willingness to pay* (WTP) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji koefisien determinasi tersaji pada **Tabel 4** di bawah ini.

Tabel 4. Pseudo R-square

	Chi-Square
Cox and Snell	.493
Nagelkerke	.718
McFadden	.585

Nilai Pseudo R-square Nagelkerke sebesar 0,718 menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan menjelaskan 71,8% variasi variabel dependen. Di antara ketiga indikator (Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden), Nagelkerke dipilih karena memiliki rentang nilai hingga 1, sehingga lebih mudah diinterpretasikan dan mendekati koefisien determinasi pada regresi linear (Peng et al., 2002).

- Uji F

Hasil analisis uji F menentukan apakah data di lapangan sesuai atau tidak dengan hipotesis dan teori penelitian (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji F tersaji pada **Tabel 5** di bawah ini.

Tabel 4. Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	70.968			
Final	9.126	61.841	12	.000

Jika data lapangan sesuai dengan hipotesis dan teori penelitian maka nilai signifikansi kurang dari 0,05. Pada **Tabel 5** menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0.000 dimana kurang dari 0,05, maka usia, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan berpengaruh terhadap nilai WTP.

- Uji t

Hasil analisis uji t membuktikan seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	9.126 ^a	.000	0	.
Usia	33.635 ^b	24,508	4	.000
Tingkat Pendidikan	23,744	14,617	4	.006
Tingkat Penghasilan	28.891 ^b	19,764	4	.001

Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa signifikansi pada usia, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan berturut-turut yaitu 0,000; 0,006; dan 0,001 dimana hasil tersebut kurang dari 0,05 maka ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap WTP.

Data-data di atas membuktikan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan membayar untuk konservasi RTH di Kawasan GLZ. Usia produktif bekerja menyebabkan seseorang memiliki penghasilan sehingga kemampuan finansial pun meningkat. Menurut Ramdas & Mohamed (2014) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia

maka akan bertambah wawasan pengetahuan mengenai lingkungan, kemudian dapat meningkatkan kepedulian serta menunjukkan tindakan. Secara psikologi cara berpikir pun akan berbeda, rasa tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan pun semakin dapat dimaknai tidak hanya untuk hari ini dan diri sendiri. Menurut wawancara, kebutuhan masa depan anak cucu menjadi pertimbangan utama dengan dasar bahwa generasi selanjutnya berhak memiliki RTH demi lingkungan yang lebih baik. Dasar pemikiran tersebut membuat pengunjung senantiasa bersedia membayar lebih untuk konservasi RTH. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pantari (2016) yang menyatakan bahwa usia berhubungan positif terhadap WTP.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap WTP. secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuan dan kesediaannya untuk membayar, karena pendidikan seringkali berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan pemahaman tentang nilai dari berbagai hal termasuk mengenai konservasi RTH. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam akan pentingnya konservasi RTH. Menurut Laharjingga & Riani (2024) bahwa tingkat pendidikan menempati peran penting dalam kesediaan membayar WTP. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan berhubungan positif terhadap WTP, dimana hal ini sesuai dengan penelitian Emalia & Huntari (2016) mengenai *Willingness to Pay* Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah.

Pada hasil penelitian ini tingkat penghasilan merupakan faktor yang berhubungan positif terhadap kesediaan membayar nilai WTP. Seseorang dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi biasanya sudah memenuhi kebutuhan primernya (sandang, papan, dan pangan) sehingga ada keluangan untuk kebutuhan *higher order* seperti konservasi lingkungan. Kecuali itu, seseorang yang memiliki tingkat penghasilan tinggi biasanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula sehingga pengetahuan mengenai pentingnya konservasi RTH sudah dipahami sebagai bentuk tanggungjawab. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuhfuss et al. (2016) menyatakan dalam studi terkait pembayaran untuk jasa lingkungan (PES - *Payment for Environmental Services*), ditemukan bahwa seseorang yang berpenghasilan tinggi lebih bersedia membayar premi untuk praktek ramah lingkungan, seperti pertanian berkelanjutan atau konservasi keanekaragaman hayati.

Di lain sisi, pariwisata berbasis lingkungan atau *ecotourism* merupakan hal yang diminati di era pemanasan global sekarang ini. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu daya tarik kebun binatang Gembira Loka di mata pengunjung yaitu tempat yang asri dan masih menjaga lingkungan. Bahkan pengunjung sangat tertarik dan bertambah antusias ketika mengetahui GLZ berperan aktif dalam konservasi hutan kota sebagai RTH di Kota Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat juga ditarik

benang merah bahwa nuansa *ecotourism* merupakan salah satu daya tarik pengunjung karena secara tidak langsung mereka berperan dalam konservasi lingkungan di era modern.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata kesediaan membayar *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung Gembira Loka Zoo (GLZ) untuk mendukung konservasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan kebun binatang tersebut adalah sebesar Rp 13.352,00. Nilai ini mencerminkan bentuk kontribusi ekonomi sukarela yang bersedia diberikan oleh pengunjung sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas ruang hijau di area wisata.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat WTP pengunjung. Tiga variabel utama yang terbukti berpengaruh adalah usia, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan. Secara umum, pengunjung dengan usia produktif, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan pendapatan yang lebih besar cenderung memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan yang lebih tinggi, sehingga lebih bersedia untuk memberikan kontribusi dalam bentuk pembayaran untuk konservasi RTH di GLZ.

5. REFERENSI

- Annisa, T. M., & Harini, R. (2017a). Analisis Kesediaan Membayar (Wtp) Untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia, c*, 1–10.
- Annisa, T. M., & Harini, R. (2017b). Analisis Kesediaan Membayar (Wtp) Untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia, 6*, 11–20.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur Ibu (Age Spesific Fertility Rate/ASFR) Menurut Provinsi 1971-2020*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIxNCMx/angka-kelahiran-menurut-kelompok-umur-ibu--age-spesific-fertility-rate-asfr--menurut-provinsi-1971-2020.html>
- Deristani, A., & Hidayat, A. (2022). Analisis Kesediaan Membayar (Willingness to Pay) Jasa Lingkungan pada Destinasi Ekowisata Umbul Manten di Kabupaten Klaten – Jawa Tengah. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research, 24*(1), 47. <https://doi.org/10.20961/enviro.v24i1.65045>
- Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. (2019). *Ruang Terbuka Hijau*. Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. <https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/105/ruang-terbuka-hijau>
- Emalia, Z., & Huntari, D. (2016). Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 9*(1).
- Fallo, T., Ratna Setyowati, P., Edi Laksono, G., & Prasetyo Nugroho, A. (2024). Environmental Economic Valuation at Gembira Loka Zoo Yogyakarta. *Quantitative Economic Journal Universitas Negeri Medan, 11*(01), 45–54.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2013). *Applied Logistic Regression 3rd Edition* (2nd ed.). John Wiley and Sons.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional "Ruang Terbuka Hijau (RTH)." Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.* <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/rth>
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2007). *Panduan Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan.* Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. (2024). *Upah Minimum Provinsi (UMP) Tahun 2024.* <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1611>
- Kuhfuss, L., Préget, R., Thoyer, S., Hanley, N., Le Coent, P., & Désolé, M. (2016). Nudges, social norms, and Permanence in Agri-environmental Schemes. *Land Economics*, 92(4), 641–655. <https://doi.org/10.3368/le.92.4.641>
- Laharjingga, K. D., & Riani, L. P. (2024). Simposium Manajemen dan Bisnis III Program Studi Manajemen-FEB UNP Kediri. *Simposium Manajemen Dan Bisnis III*, 3, 2024.
- Long, S. J., & Freese, J. (2014). *Regression Models for Categorical Dependent Variables Using Stata* (3rd ed.).
- Maulini, U., & Andriyani, D. (2021). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata Pantai Pangah Gandapura. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 37. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6749>
- Menard, S. (2010). *Logistic Regression: From Introductory to Advanced Concepts and Applications.* SAGE Publications.
- Moh. Huzaini, Ali Akbar Hidayat, & Muhamad Baiul Hak. (2024). Kesiapan Membayar Pengunjung untuk Konservasi Kawasan Hutan Air Terjun Benang Kelambu Lombok Ditinjau dari Perspektif Islam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 5180–5191. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.2373>
- Nabela, R. N. L. S., Rinjani, R. R. A., Agustina, A., Supriyadi, S., & Fatma, H. N. (2024). Analisis Kesiapan Membayar (Willingness To Pay) Wisatawan Dalam Upaya Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Pundak, Taman Hutan Raya Raden Soerjo. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i1.362>
- Norsidi, N. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenal Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 94–102. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3288>
- Pampel, F. C. (2000). *Logistic Regression: A Primer.* SAGE Publications.
- Pantari, E. D. (2016a). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Willingness to Pay untuk Perbaikan Kualitas Lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. *Ilmu Ekonomi*.
- Pantari, E. D. (2016b). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Willingness to Pay untuk Perbaikan Kualitas Lingkungan Kebun Raya dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. *Ilmu Ekonomi*.
- Peng, C. Y. J., Lee, K. L., & Ingersoll, G. M. (2002). An Introduction to Logistic Regression Analysis and Reporting. *The Journal of Educational Research*, 96.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (2022).

- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2012 Tentang Lembaga Konservasi, Pub. L. No. 12 (2012).
- Putri, E. I. K. (2009). Valuasi Ekonomi Lingkungan. In *Pustaka Universitas Terbuka*.
- Ramdas, M., & Mohamed, B. (2014). Impacts of Tourism on Environmental Attributes, Environmental Literacy and Willingness to Pay: A Conceptual and Theoretical Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 378–391. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.307>
- Setyowati, P. R., Fallo, T., & Laksono, G. E. (2024). Urgency and Strategy of Waste Management on Natural Tourism Areas In Indonesia: Literature Review. *Quantitative Economic Journal*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.31857/s0320930x20040088>
- Syavira, B. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi WTP Pengunjung Objek Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM)* (Issue Cvm). Universitas Islam Indonesia.
- Tim Manajemen Gembira Loka Zoo. (2024). *Data Pengunjung Gembira Loka Zoo*. Tim Manajemen Gembira Loka Zoo. <https://gembiralokazoo.com/>